

Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul (Kajian dengan Pendekatan Kearifan Lokal)

Soedjijono¹, Suryantoro¹
Universitas Kanjuruhan Malang
soedjijono@unikama.ac.id¹, suryantoro@unikama.ac.id²

Abstrak

Mitos Kanjeng Ratu Kidul (KRR) telah menjadi kompleks mitos, dalam arti bukan hanya hadir sebagai cerita suci, tetapi sudah diresepsi dan menginspirasi masyarakat pemiliknya serta komunitas lainnya berkreasi melahirkan: sistem kepercayaan, tempat sakral, upacara religius-magis, lukisan, tarian, silsilah dinasti raja, pesugihan, film, video, yang semuanya berbasis mitos KRR. Cerita mitos ini tersebar luas di wilayah pantai selatan dan pedalaman Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Makalah ini mengkaji kompleks mitos KRR dengan perspektif kearifan lokal, dengan menggunakan 4 (empat) elemen kearifan lokal: (1) penanda identitas, (2) perekat kohesi, (3) pendorong kebersamaan, (4) pikiran kolektif dalam analisis data. Hasil analisis: penanda identitas: KRR sebagai penguasa Laut Selatan; perekat kohesi: pernikahan gaib KRR dengan Panembahan Senapati, pendiri dinasti raja-raja Mataram; pendorong kebersamaan: upacara religius-magis penghormatan dan pemujaan KRR; pikiran kolektif: KRR sebagai sosok adil dan bijaksana dapat dimohon bantuan mencari solusi segala masalah yang dihadapi Keraton Mataram dan masyarakat yang percaya dan meyakinkannya.

Kata kunci: kompleks mitos Kanjeng Ratu Kidul; pendekatan kearifan lokal

Abstract

The myth of Kanjeng Ratu Kidul (KRR) has become a complex of myths, in the sense of not only present as a sacred story, but has been perceived and inspired by the community of its owner and other creatures of giving birth: belief system, sacred place, religious ceremony-magic, painting, dance, royal dynasty, pesugihan, film, video, all based on the KRR myth. This mythical story is widespread in the southern and inland coastal areas of East Java, Central Java, and West Java. This paper examines the complex myths of KRR with the perspective of local wisdom, using 4 (four) elements of local wisdom: (1) identity markers, (2) cohesion adhesives, (3) drivers of togetherness, (4) collective minds in data analysis. Result of analysis: identity marker: KRR as ruler of South Sea; adhesive cohesion: the supernatural marriage of KRR with Panembahan Senapati, the founder of the dynasty of Mataram kings; the driving force of togetherness: the religious ceremony-magical respect and worship of the CRA; collective mind: KRR as a fair and wise person can be asked for help looking for solution to all problems faced by Mataram palace and society that believe and believe it.

Keywords: Kanjeng Ratu Kidul complex myth; local wisdom approach

PENDAHULUAN

Cerita Panji telah melahirkan kompleks budaya Panji. Cerita Panji bukan hanya berhenti sebagai sebuah cerita legenda, tetapi telah diresepsi oleh masyarakat dan komunitas lain untuk berkreasi dan menciptakan seni topeng panji, pernik-pernik panji, batik panji, seni tari panji, wayang panji, yang semuanya berbasis pada cerita Panji. Hal ini juga terjadi pada mitos Kanjeng Ratu Kidul (KRR). Cerita sakral itu telah

menginspirasi masyarakat pemiliknya dan komunitas lain melahirkan sistem kepercayaan, upacara religius magis, tempat sakral, lukisan, tarian, silsilah dinasti raja-raja Mataram, pesugihan, film, video, yang semua berbasis pada mitos KRR.

Mitos merupakan salah bentuk cerita rakyat (*folktale*) selain dongeng dan legenda. Menurut William Bascom, mitos memiliki ciri: masyarakat pemiliknya meyakini cerita itu benar-benar terjadi

(*fact*), waktu terjadinya cerita pada masa lampau yang sudah jauh (*remote past*), tempat terjadinya cerita di dunia lain (*different world*), masyarakat pemiliknya menganggapnya sebagai cerita suci (*sacred*), dan tokoh utamanya bukan manusia (*non-human*) (dalam Dundes, [ed], 1984: 9). Bascom mendefinisikan mitos sebagai, “*prose narratives which, in the society in which they are told, are considered to be truthful accounts of what happened in the remote past*” (dalam Dundes [ed], 1984: 9). Sementara itu, bahwa mitos berkisah tentang aktivitas para dewa saat dunia diciptakan dan merupakan cerita suci datang dari Hultkrantz, “*The myth, ..., is a narrative of gods and divine being, whose actions take place in the period when the present world was formed. ... The myth is often sacred in itself, and it is always an object of belief.*” (dalam Dundes [ed], 1984: 24)

Dari semua paparan di atas, jelaslah bahwa mitos KRK termasuk jenis cerita suci (sakral). Sebagai folklor lisan, mitos banyak versinya. (Danandjaja, 1984: 4). Mitos KRK juga banyak versi, di antaranya versi masyarakat Banten, versi Keraton Yogyakarta, versi Keraton Surakarta, versi KPH Haryo Dipowinoto, versi di wilayah pantai selatan Jawa (Subiyanto, tt). Dalam makalah ini objek kajian adalah mitos KRK versi KPH Dipowinoto.

Pemilihan mitos KRK sebagai objek kajian dipandang tepat. Secara geografis, mitos KRK tersebar luas di wilayah pantai selatan Pulau Jawa mulai dari pantai Banyuwangi hingga pantai selatan Jawa Barat. Mitos KRK dapat eksis dalam berbagai komunitas masyarakat, di kelas masyarakat nelayan, kelas menengah pebisnis, dan keluarga dinasti Raja Mataram (Kasunanan Surakarta

membangun Panggung Sanggabuwana untuk KRK). Masyarakat yang tinggal di wilayah Gunung Merapi, Gunung Lawu dan beberapa tempat wilayah pantai selatan Jawa juga mempercayai keberadaan KRK baik sebagai Dzat Gaib pembawa berkah, tetapi sekaligus pembawa musibah.

Mitos sebagai salah satu wujud kebudayaan, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang alam fisik sekitar (habitat) tempat masyarakat tinggal. Menurut Herskovits, alam sekitar atau habitat adalah, “*the natural setting of human existence, the physical features of the inhabited by group of people*” (dalam Bakker, 1984: 64). Demikian eratnya pengaruh alam fisik sekitar terhadap kebudayaan manusia, digambarkan secara indah oleh Bakker. “Gunung-gemunung, laut, dan hutan dilihat sebagai simbol-simbol alam gaib. Dalam daerah sukar, kebudayaan merupakan suatu simbiose antara manusia dan alam. Hubungan manusia dan alam sekitar membawa banyak orang untuk memperlakukan ketergantungan manusia dari alam dan memutlakannya. Teori yang disusun oleh mereka disebut determinisme geografis atau environmentalis” (Bakker, 1984: 64). Akhirnya, perlu diperhatikan, bahwa kajian terhadap mitos tidak dapat dilepaskan dari kehidupan batin masyarakat. Barbour, misalnya, menyatakan, “*But if myths are not true when taken literally, what kind of truth can they be said to have? One possibility would be to take them as symbols of man’s inner life*” (Barbour, 1976: 25).

METODE PENELITIAN

C.A.van Peursen menyatakan, menilik sejarahnya, kebudayaan manusia

dibagi dalam 3 (tiga) tahap: tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional (Peursen, 1985: 18). Dalam kenyataannya, ketiga tahapan tersebut tidak bersifat meniadakan, melainkan dapat hidup berdampingan bahkan serempak. Dalam teori evolusi mitos, munculnya mitos merupakan petunjuk kehidupan manusia dalam alam pemikiran primitif, alam mental pralogis atau mythopoeic. Meskipun menandai tahap pemikiran pralogis, mitos bukan berarti tidak memiliki nilai. Ada 2 (dua) pemikiran yang perlu diperhatikan terkait dengan keberadaan mitos. Arnold van Gennep menyatakan, “*Primitive myths and tales, ... always taught a lesson of conduct or they were helpful to the tribe in bringing about ends which were desired.*” (dalam Thompson, 1967: 386). Koentjaraningrat menyatakan, “Dalam mitos suatu suku bangsa, ... penuh peristiwa keajaiban yang jauh dari fakta sejarah. Namun seorang ahli antropologi harus mampu menginterpretasi dongeng-dongeng ajaib itu, mencari artinya, serta indikasi-indikasi tertentu yang dapat menunjuk ke arah fakta sejarah yang benar” (Koentjaraningrat, 1986: 337).

Dari pemikiran-pemikiran di atas, kajian terhadap mitos patut dilakukan. Karena, dari kajian tersebut dapat diungkapkan dan dipahami hal-hal yang menyangkut kehidupan masyarakat pemiliknya, seperti pemikirannya, cita-cita yang diinginkan, ajaran tentang hidup dan kehidupan manusia, fakta historis, hingga nilai praktis dari sebuah mitos. Menilik dan mengacu kepada semua paparan di atas, pendekatan kajian yang sesuai adalah pendekatan kearifan lokal.

Dalam kajian ini, yang dimaksud dengan pendekatan (*approach*) adalah, “perlakuan terhadap objek sebagai sudut

pandang etik, demikian juga sebaliknya, bagaimana memahami objek sebagai sudut pandang emik. Dalam pendekatan terjadi hubungan timbal balik antara cara pandang etik dan emik” (Ratna, 2013: 340).

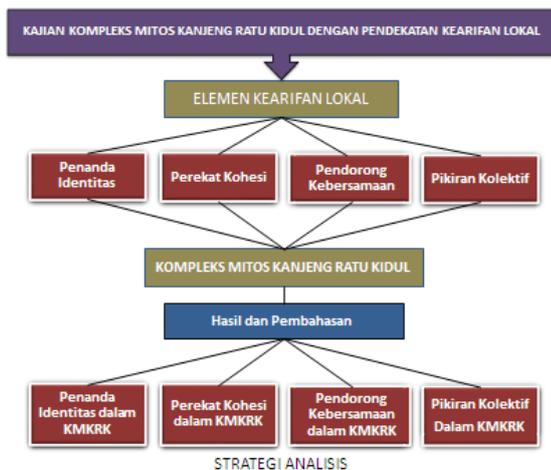
Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Menurut John Haba, kearifan lokal “mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat, dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat” (dalam Abdullah [eds], 2008: 7).

Berdasarkan inventarisasi Haba, kearifan lokal memiliki 6 (enam) fungsi sebagai berikut.

- (1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
- (2) Sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan.
- (3) Tidak bersifat memaksa dari atas (*top down*) tetapi merupakan sebuah unsur kultural yang ada dan hidup di masyarakat.
- (4) Memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
- (5) Akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground* kebudayaan yang dimiliki.
- (6) Berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (dalam Abdullah [eds], 2008: 8).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa elemen-elemen kearifan lokal yang berfungsi mempertebal kohesi sosial itu adalah (1) penanda identitas; (2)

perekat kohesi; (3) pendorong kebersamaan; dan (4) pikiran kolektif. Empat elemen kearifan lokal ini akan digunakan sebagai sarana untuk menganalisis kompleks mitos KRK. Dengan kata lain, kajian ini akan mendeskripsikan perwujudan 4 (empat) elemen kearifan lokal dalam kompleks mitos KRK. Strategi analisis dalam kajian ini dibagangkan berikut ini.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Mitos KRK

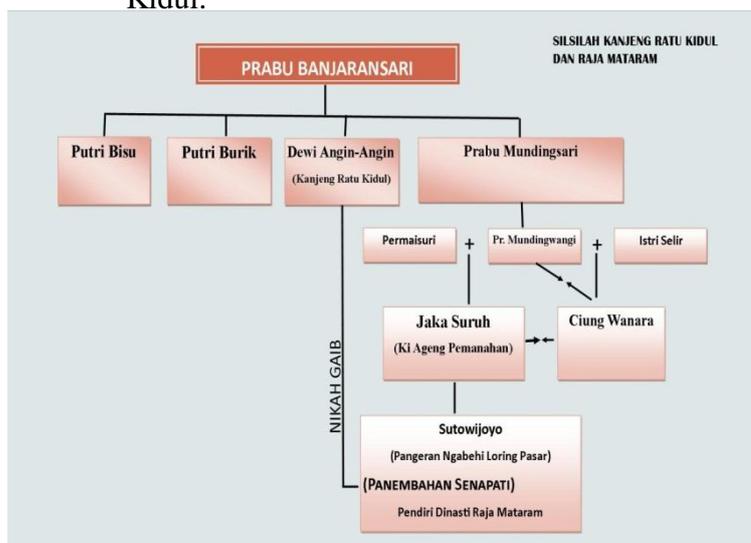
Prabu Banjaransari dari Kerajaan Pajajaran (Pasundan) mempunyai seorang putra (Mundingsari) dan 3 (tiga) putri: Putri Bisu, Putri Burik, dan Dewi Angin-Angin (selanjutnya disingkat DAA). Di antara ketiga putrinya, yang paling cantik adalah DAA. Sayang, DAA mempunyai sifat kurang terpuji sebagai putri raja, ialah suka bermain cinta dengan lelaki yang tampan. dan dilakukannya secara sembunyi-sembunyi.

Pada suatu saat, Prabu Banjaransari mengetahui kebiasaan tak terpuji DAA. Maka, Sang Prabu pun mengusir DAA untuk meninggalkan keraton. DAA keluar dari keraton, berjalan ke arah timur, dan

sampailah di Gunung Kombang untuk bertapa sehingga menjadi pertapa yang sakti. Sepeninggal DAA, Prabu Banjaransari sakit, bersedih hati, dan meninggal. Raja yang menggantikannya adalah Mundingsari, adik DAA. Prabu Mundingsari tidak lama bertakhta, kemudian meninggal. Raja yang naik takhta berikutnya Prabu Mundingwangi, putra Prabu Mundingsari. Pada saat Prabu Mundingwangi naik takhta, di wilayah Pajajaran ada padepokan terkenal dipimpin Pendeta Hajar yang sakti. Takut kewibawaannya disaingi sang pendeta, Prabu Mundingwangi menguji kesaktian Sang Pendeta. Isteri selir Sang Prabu yang tidak hamil, diberi busana seolah-olah hamil. Sang pendeta disuruh menebak isteri Sang Prabu akan melahirkan putra laki-laki atau perempuan. Sang pendeta menebak bahwa isteri Sang Prabu akan melahirkan bayi laki-laki. Karena isteri Sang Prabu tidak hamil, maka Sang Prabu marah dan Pendeta Hajar dihukum mati. Sebelum meninggal, Pendeta Hajar mengutuk Prabu Mundingwangi, bahwa kelak isteri selir Sang Prabu akan melahirkan bayi lelaki dan setelah besar akan membunuh Sang Prabu Ajaib, isteri selir Sang Prabu benar-benar hamil. Takut akan kutukan Sang Pendeta, Prabu Mundingwangi menugasi patih kerajaan untuk membunuh isteri selirnya yang sedang hamil. Sang Patih membawa isteri selir Sang Prabu ke tengah hutan, tetapi tidak tega membunuhnya. Beberapa bulan kemudian, isteri Sang Prabu melahirkan bayi lelaki yang tampan bernama Ciung Wanara. Setelah besar, Ciung Wanara menyerang keraton serta membunuh Sang Prabu Mundingwangi. Ciung Wanara kemudian naik takhta di Kerajaan Pajajaran.

Sementara itu, Jaka Suruh, putra Prabu Mundingwangi dari permaisuri, menuntut balas kematian ayahnya. Sayang dalam melawan Ciung Wanara, Jaka Suruh kalah. Kemudian, dia harus menyelamatkan diri meninggalkan keraton. Dalam pelariannya Jaka Suruh sampai di pertapaan Gunung Kombang bertemu DAA (nenek Jaka Suruh) yang sudah menjadi pertapa sakti. Jaka Suruh dinasehati agar pergi ke arah timur ke Gunung Merapi, dan kelak keturunannya akan menjadi raja Mataram.

Sepeninggal Jaka Suruh, DAA pergi ke laut selatan dan menjadi ratu dengan menguasai semua makhluk halus di sana. Dalam perjalanan hidupnya, Jaka Suruh menjadi Ki Ageng Pemanahan, berputera Danang Sutawijoyo, juga bernama Panembahan Senopati sebagai pendiri dinasti raja-raja Mataram. Kisah selanjutnya, untuk memperkuat kerajaan Mataram, mulai dari Panembahan Senapati hingga semua keturunan Sang Panembahan yang bertakhta di Mataram harus melakukan pernikahan gaib dengan DAA yang sudah bergelar Kanjeng Ratu Kidul.



Gambat 1: Silsilah KKR dan RAJA MATARAM

Penanda Identitas: KKR sebagai Penguasa Laut Selatan

Penanda identitas adalah sebutan yang sudah melegenda di masyarakat. Kota pahlawan adalah sebutan melegenda untuk Surabaya, gudheg adalah penanda identitas Yogyakarta. Penanda identitas KKR adalah penguasa Laut Selatan (Samudra Hindia). Sebutan penguasa (ratu) Laut Selatan itu telah tumbuh, berkembang, dikenal, dipercayai dan diakui oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pantai selatan Jawa yang pantainya bertebing curam membahayakan, serta wilayah pedalaman Jawa Tengah yang topografinya bergunung, berjurang mengerikan.

Demikianlah, lahirnya kepercayaan Dzat Gaib sebagai penguasa di wilayah mengerikan atau membahayakan yang menjadi tempat tinggal suatu komunitas atau masyarakat dapat dikaitkan dengan teori determinisme geografis seperti dikemukakan Herskovits dan Bakker di atas. Artinya secara psikologis, komunitas atau masyarakat yang tinggal di wilayah berbahaya atau lingkungan alam yang mengerikan membutuhkan hadirnya Dzat Gaib penguasa dan sekaligus pelindung hidup mereka. Sebaliknya, pada komunitas atau masyarakat yang tinggal di wilayah aman atau alam yang ramah, jarang ditemui adanya mitos Dzat Gaib sebagai penguasa alam dan pelindung.

KKR sebagai Dzat Gaib penguasa dan pelindung tentu saja dihormati dan dipuja masyarakatnya, sehingga masyarakat tidak berani memakai pakaian warna hijau lumut saat berada di pantai Laut Selatan, karena itulah warna pakaian Sang Ratu. Masyarakat tidak ingin membuat Sang Ratu jadi marah. Jika terjadi musibah ada korban nyawa di pantai atau di Laut Selatan, masyarakat

ikhlas menerima musibah tersebut, karena kepercayaan korban memang dipilih dan dibutuhkan Sang Ratu sebagai bala tentara atau punggawa keraton gaib.

Sementara itu, timbulnya mitos KRK sebagai penguasa Laut Selatan dapat dipahami sebagai ekspresi bawah sadar psikologis kaum wanita dalam warisan leluhur konflik laki-laki versus wanita. Bawah sadar DAA memberontak, karena sebagai anak perempuan dia tidak mungkin menduduki singgasana Kerajaan Pajajaran. Padahal, dia merasa mampu menjadi raja, karena kecantikan, kecerdasan, dan ketinggian potensi spiritualnya. Itulah sebabnya, setelah terusir dari keraton, DAA bersemedi di Gunung Kombang dan berhasil menjadi pertapa yang sakti. Obsesi DAA menjadi penguasa berhasil, setelah dengan kemampuan spiritualnya yang tinggi dia mampu menaklukkan makhluk halus di Laut Selatan untuk menjadi bala tentara dan punggawanya. DAA yang bergelar Kanjeng Ratu Kidul menjadi penguasa kerajaan di laut yang tidak mungkin dihuni manusia dengan rakyatnya para makhluk halus, bukan menjadi penguasa kerajaan di darat dengan rakyatnya para manusia.

Perekat Kohesi: Pernikahan Gaib KRK dan Panembahan Senapati

Franz Magnis-Suseno (1985: 84) menyatakan bahwa ciri pandangan hidup Jawa adalah penghayatan terhadap masyarakat, alam, dan alam adikodrati sebagai kesatuan yang tak terpecah belah. Dari kelakuan yang tepat terhadap kesatuan itu tergantung keselamatan manusia.

“Tata alam serba dua namun bersatu mengarah kepada suatu unifikasi atau penyatuan,

tetapi bukan kesatuan. Corak dwitunggal dalam melaksanakan tugas hidup itu adalah khas Indonesia” (Subagya, 1981: 117).

Dalam mitos KRK, pernikahan gaib antara KRK dan Panembahan Senapati merupakan lambang perekat kohesi, unifikasi antara kerajaan di laut dan kerajaan di darat, antara penguasa wanita dan penguasa laki-laki, antara rakyat makhluk halus dan rakyat makhluk manusia, antara leluhur masa lalu dan generasi masa kini, antara alam mitis dan alam nyata.

Pertemuan antara KRK dan Panembahan Senapati dimulai saat Panembahan Senapati sedang melakukan semedi di hutan Khayangan. Dampak dari semedi itu adalah suasana panas dan mencekam yang sampai ke kerajaan Laut Selatan. KRK mencari sumber kekuatan yang menyebabkan suasana panas dan para makhluk halus menderita. KRK bermaksud menghukum dan menuntut balas. Ternyata KRK kalah wibawa dari Panembahan Senapati, dan bahkan KRK berada di bawah kekuasaan Panembahan Senapati. Sejak saat itu, KRK menjadi kekasih dan isteri Sang Panembahan. Selanjutnya, ada perjanjian sakral bahwa keturunan Panembahan Senapati yang menduduki takhta kerajaan Mataram menjadi kekasih dan sekaligus suami KRK (Subiyanto, tt: 36-39).

Kehebatan Panembahan Senapati sebagai pendiri dinasti raja-raja Mataram, diabadikan dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV (naik takhta 1852-1888) di Surakarta Hadiningrat. Pada tembang Sinom pupuh 15, KGPAA Mangkunegara IV berpesan, agar orang Jawa mencontoh perilaku utama Panembahan Senapati, tokoh besar dari Mataram. Beliau mampu mengendalikan

hawa nafsu, dengan cara bertapabrata baik siang maupun malam. Beliau berusaha membangun kebahagiaan hati semua orang (Mangkunegara IV, 1989: 22-23).

Perjanjian sakral ini tentu saja mempengaruhi sistem politik di Kerajaan Mataram. Bahwa keturunan Sang Panembahan yang menduduki takhta Kerajaan Mataram haruslah seorang laki-laki, karena harus beristerikan KRK.

Dalam perkembangannya setelah Kerajaan Mataram berdiri, raja Mataram tidak saja menjalin hubungan gaib dengan penguasa Laut Selatan (KRK), tetapi juga dengan penguasa gaib di Gunung Lawu (Kanjeng Sunan Lawu), Gunung Merapi (Kyai Sapujagad), Khayangan, Dlepih (Sang Hyang Pramoni). Demikianlah, pernikahan dan perjanjian gaib raja Mataram dengan para penguasa gaib di 4 (empat) penjuru (utara, timur, selatan, barat) merupakan tindakan perekat kohesi agar wilayah Mataram aman dan tenteram. Sesuai dengan konsep “*keblat papat lima pancar*” keraton Mataram menjadi pusat pengendali mitis geografis tersebut (Triyoga, 1991: 94).



Gambar 2: Konsep “*Keblat Papat Lima Pancar*”

Pendorong Kebersamaan: Upacara Religius-Magis Berbasis Mitos KRK

Komunikasi gaib dengan KRK bukan hanya dilaksanakan oleh keraton Mataram, tetapi juga dilaksanakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pantai selatan Jawa serta tempat-tempat tertentu di pedalaman Jawa Tengah. Meskipun secara silsilah, KRK adalah leluhur raja-raja Mataram, namun masyarakat juga merasa memiliki KRK sebagai penguasa dan pelindung hidup mereka. Itulah sebabnya, komunikasi gaib dengan KRK dilakukan dengan berbagai cara. Komunikasi yang bersifat pribadi dilaksanakan di tempat khusus, baik tempat yang alamiah maupun tempat yang sengaja dibangun untuk maksud tersebut, seperti di Goa Langse, Goa Kalak, kamar nomor 308 Samodra Beach Hotel di Pelabuhan Ratu, Panggung Sanggabuwana di dalam kompleks Keraton Kasunanan Surakarta. (Subiyanto, tt: 55, 57). Ritual untuk berkomunikasi bersifat pribadi tersebut tidak melibatkan banyak orang.

Sementara itu, komunikasi gaib juga dilakukan secara massal, berupa upacara religius-magis. Upacara yang bersifat massal dan melibatkan banyak orang inilah yang menjadi pendorong kebersamaan. Sebagai kearifan lokal, pelaksanaan upacara tersebut telah menjadi milik dan kebutuhan bersama masyarakat, tumbuh, berkembang, dikenal, dipercayai untuk mendapatkan berkah keselamatan, keberhasilan dalam kerja, dan kemakmuran.

Pihak keraton Mataram sebagai pusat pengendali mitis geografis melaksanakan upacara *labuhan*. Kata *labuhan* berarti membuang barang-barang tertentu di laut atau kawah gunung sebagai sesaji (Sudaryanto & Pranowo, 2001: 485). Keraton Kasultanan Yogyakarta

mengadakan upacara *labuhan* setahun sekali di laut Pantai Parangkusumo, bertepatan dengan hari ulang tahun Sultan yang sedang naik takhta. Barang yang dilabuh terdiri dari seperangkat pakaian sebagai ganti untuk KRK yang diyakini sebagai permaisuri Sultan dan sebagai leluhur raja-raja Mataram. Pakaian dan kebutuhan wanita itu berupa kain panjang, *semekan* atau kain tutup dada, tusuk konde dan berbagai macam pakaian wanita beserta perlengkapan lain seperti param, ratus, minyak cendana dan kepingan uang logam. Perlengkapan upacara *labuhan* tadi ditaruh di atas *ancak* dibawa ke tengah laut, dan diberi bandul batu yang berat agar dapat tenggelam. Sebelumnya, sudah dilakukan ritual dipimpin juru kunci di tempat khusus yang diyakini sebagai pintu gerbang Keraton KRK. Perlengkapan *labuhan* yang terbawa ombak kembali ke pantai, dipercaya masyarakat bahwa KRK sengaja meng-hadiahkan kepada para peserta upacara.

Upacara pesta laut (petik laut) dalam menghormati dan memuja KRK dilakukan oleh masyarakat nelayan di Pantai Ngliyep (Jawa Timur) dan Pantai Pelabuhan Ratu (Jawa Barat).

Pikiran Kolektif: KRK sebagai Sosok Adil dan Bijaksana

Pikiran kolektif (*representation collective*) adalah uraian tentang konsep berpikir melalui aktivitas-aktivitas dan proses-proses rohaniah seperti penangkapan pengalaman, rasa, sensasi, kemauan, keinginan dan lain-lain” (Suyono, 1985: 323). Akal manusia mempunyai kemampuan untuk menghubungkan-hubungkan proses rohaniah tadi menjadi bayangan-bayangan, dan jumlah dari semua bayangan mengenai suatu hal yang khas menjadi gagasan.

Gagasan-gagasan tersebut dapat dimiliki oleh individu atau sebagian besar dari warga masyarakat. Untuk yang terakhir ini disebut gagasan umum atau gagasan masyarakat atau gagasan kolektif atau pikiran kolektif. Pikiran kolektif yang menjadi milik masyarakat ini dapat menjadi kompleks gagasan yang berada di luar individu dan menjadi pedoman bagi tingkah laku atau tindakan para warga masyarakat. (Koentjaraningrat, 1986: 211, 212).

Komunitas atau masyarakat Jawa yang akrab dengan mitos KRK telah memiliki gagasan yang khas tentang sosok KRK. Gagasan khas tentang KRK itulah yang menjadi pedoman bertindak bagi masyarakat. Sebagai pengkaji, pikiran kolektif tersebut dapat ditafsirkan atau dipahami lewat perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan KRK.

Sebagaimana telah dipaparkan pada nomor 3.4 di atas, bahwa terhadap KRK masyarakat mengadakan upacara religius-magis baik dilakukan secara individual di tempat-tempat khusus maupun secara massal di area publik. Apapun keragaman *uba rampe* dan prosesinya, namun tujuannya sama, yakni memohon sesuatu. Sebagai contoh, wacana baku yang diucapkan juru kunci dalam upacara *labuhan* di pantai Parangkusumo seperti berikut.

“Awit saking kersa Dalem Inggang Sinuwun caos lelabuhan Dalem mugu kunjuk Kanjeng Ratu Kidul. Inggang punika, wayah Dalem nyuwun lulusing keprabon Dalem, harjakartining Negari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat, sugenging salira Dalem, panjang yuswa Dalem.” (Subiyanto, tt: 42).

Intinya, Sri Sultan Hamengkubuwono menghaturkan *labuhan*, semoga diterima dengan senang hati oleh KRK. Selanjutnya Sri Sultan sebagai cucu KRK memohon kelestarian takhta kerajaan, kemakmuran Negara Ngayogyakarta serta semoga Sri Sultan dikaruniai panjang usia.

Menurut babad, Pangeran Diponegoro bersemedi di Goa Langse untuk memohon petunjuk dan kekuatan kepada KRK dalam rangka mengusir penjajah Belanda dari Jawa (Subiyanto, tt: 57). Upacara-upacara religius-magis terkait KRK yang dilakukan masyarakat di beberapa tempat tujuannya sama, memohon sesuatu kepada KRK. Semua tindakan masyarakat tadi mengacu pada pikiran kolektif bahwa KRK sosok yang adil dan bijaksana.

SIMPULAN

Kajian kompleks mitos KRK dengan pendekatan kearifan lokal ini menghasilkan pemahaman: (1) penanda identitas: KRK sebagai penguasa Laut Selatan ditaati perintah dan larangannya oleh masyarakat pemiliknya; (2) perekat kohesi: pernikahan KRK dengan Panembahan Senapati untuk membina hubungan akrab Kerajaan Mataram dan Kerajaan Laut Selatan yang dalam perkembangannya Keraton Mataram menjadi pusat pengendali mitis geografis dalam mewujudkan konsep *keblat papat lima pancer*; (3) pendorong kebersamaan: upacara religius-magis terkait KRK dilakukan secara individual di tempat-tempat khusus, dan juga dilaksanakan di area publik dengan *uba rampe* dan prosesi yang beragam, untuk memotivasi partisipasi dan kebersamaan masyarakat;

(4) pikiran kolektif: KRK adalah sosok yang adil dan bijaksana sehingga dapat dimohon bantuannya dalam mencari solusi segala masalah yang dihadapi Keraton Mataram atau masyarakat yang percaya dan meyakinkannya.

Keempat elemen kearifan lokal di atas tidak bersifat final. Pengkaji lain dapat mencoba mengidentifikasi elemen kearifan lokal yang berbeda, sehingga acuan teoretis untuk menganalisis data menjadi lebih lengkap. Masih banyak masalah lain dalam kompleks mitos KRK yang belum dibahas di sini, misalnya tari Bedhaya Ketawang yang terkait dengan KRK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan [eds]. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker S.J. , JWM. (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barbour, Iang. (1976). *Myths, Models, and Paradigms*. New York: Harper & Row Publishers.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dundes, Alan [ed]. (1984). *Sacred Narrative*. California: University California Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa* Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mangkunegara IV, KGPA. (1989). *Serat Wedhatama*. Semarang: Effhar & Dahara Prize.
- Peursen, C.A. van. (1985). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Glosarium: 1250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subagya, Rachmat. (1981). *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
Subiyanto. Tt. *Misteri Nyai Lara Kidul*. Solo: Mayasari.
Sudaryanto & Pranowo. (2001), *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

Suyono, Ariyono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
Thompson, Stith. (1967). *The Folktale*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
Triyoga, Lucas Sasongko. (1991). *Manusia Jawa dan Gunung Merapi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.